

Azyumardi Azra: Memperkuat  
Fondasi Jalan Tengah HAL 34



Yonky Karman: Dari Perjanjian Lama  
Menuju Teologi Kebangsaan HAL 35

# Cendekiawan Berdedikasi

SRI MOERTINGSIH ADIOETOMO

## ILMUWAN SEJATI TAK PERNAH BERHENT

Hanya sedikit ilmuwan yang mengalami tiga kali pensiun. Pakar demografi,  
Prof Sri Moertingsih Adioetomo, SE, MA, PhD (72), adalah satu di antaranya.  
Ilmuwan sejati tak pernah benar-benar berhenti....

OLEH MARIA HARTINGSIH DAN NINUK MARDIANA PAMBUDY

**S**etelah membantu Menko  
Ketra Jusuf Kalla sebagai  
Deputi Pembedayaan Perencanaan (2001-2003), Toening—  
begitu sapaan akrabnya—kemudian  
mengajar di Universitas Indonesia.

Mengulang ulang tahun ke-62,  
bulan April 2005, dia dikukuhkan  
sebagai Guru Besar Tetap dalam  
Bidang Ekonomi Kependidikan  
Fakultas Ekonomi UI. Namun,  
kata "pensiun" pada usia 65 tahun  
hanya ada dalam kamus.  
Kenyataannya, tugasnya diperpan-  
jang sampai usia 70 tahun.  
Setelah terlampau tahun 2005,  
dia diangkat sebagai Guru Besar  
Emeritus. Tugasnya kembali diperpan-  
jang lima tahun, sampai  
tahun 2010.

Toening yang menantang de-  
mografi dan menekuninya sejak  
mendapat nilai tertinggi mata  
kuliah "Masalah Penduduk" pada  
tahun keempat di FEUI, sampai  
hari ini masih mengajar, menjadi  
konsultan, dan terus melakukan  
riset. Sebagai istri dan ibu dari  
dua anak, nenek dari seorang  
cucu, hidupnya terasa penuh, tak  
berhenti.

### Banyak keprihatinan

Namun, begitu membicarakan  
sosal demografi, khususnya terkait  
kondisi dan masa depan orang  
muda, dia banyak terdiam.

Moment Toening persoalan  
terbesar kita adalah jumlah ber-  
penduduk yang besar, 254 juta saat  
ini, lalu pertumbuhan penduduk  
yang meningkat, dari 1,34  
(1990-2000), menjadi 1,49  
(2000-2010), dan tingkat kesuburan  
(TFR) yang bertengger pada  
2,6.

Sebagai pakar demografi yang  
melakukan isu bonus demo-  
grafi dan jendela peluang sejak  
awal tahun 2000-an, Toening bi-  
sa memperkirakan yang terjadi  
kalau pendayagunaan tenaga dan  
pengambil keputusan di tingkat  
tinggi mengubah persoalan itu  
dan terus-menerus terjawab dalam  
peraturan politik kekekusan  
serta target-target pencapaian  
jangka pendek.

"Bonus demografi menjadi ba-  
han advokasi untuk mengingat-  
kan para pengambil kebijakan  
bahwa jumlah penduduk usia  
kerja lebih tinggi dibandingkan  
dengan jumlah penduduk usia  
anak," ujarnya.

Di Indonesia, jendela peluang  
terjadi jika angka ketertinggalan  
47 per 100 pekerja, tetapi ke-  
mudian akan meningkat lagi,  
oleh meningkatnya jumlah lanjut  
usia (lansia).

Bonus demografi berakhir de-  
ngan menatapnya jendela pe-  
luang. Jadi pemertanyaan ha-  
rus dioptimalkan untuk mem-  
bantu pertumbuhan ekonomi.

"Terbukanya jendela peluang  
untuk Indonesia mengisyaratkan  
tingkat kesuburan 2013,7 an-  
tara tahun 2020-2030. "TFR ha-  
rus bisa turun, setidaknya 2,1  
pada tahun 2005, sehingga lalu  
pertumbuhan penduduk tirun.  
Ibaratnya satu menenggak  
dipangutan satu yang lahir".



KOMPAS/STEFANUS

*Cost of no action akan mem-  
buat ledakan penduduk usia ke-  
ja tak mengahar pada jendela  
peluang. Integritas ekonomi  
ASEAN yang secara penuh akan  
diimplementasikan akhir tahun  
2015 adalah kejutan selanjutnya  
setelah implementasi Perjanjian  
Perdagangan Bebas ASEAN-Ti-  
ngkok (ACFTA) mulai tahun  
2010.*

Penduduk usia kerja, yang me-  
nurut data mencapai 44,98 per-  
sen dari total populasi, adalah  
konsumen yang besar, tetapi po-  
tensi produktivitasnya tinggi, ka-  
lalu punya nilai tambah untuk  
meningkatkan pertumbuhan ekono-  
mi. Oleh sebab itu, mereka harus  
diberkaitkan dengan pekerjaan  
layak, bisa menantang, dan din-  
vestasikan.

Dari satu sisi, pemerintah ha-  
rus menyediakan lapangan kerja  
di berbagai pengendalian jumlah  
penduduk melalui revitalisasi  
Program Keluarga Berencana  
(KB), program-program kekehat-  
an dan pendidikan berperspektif  
jangka panjang, menyeluruh, de-  
ngan pendekatan siklus kehidup-

**PROF SRI MOERTINGSIH  
ADIOETOMO, SE, MA, PHD**

- Lahir: Solo, 20 Mei 1943
- Pendidikan: PhD di Bidang Demografi, Australian National University (1994), MA (Demografi, ANU, 1981), Sarjana Ekonomi (UI, 1972)
- Organisasi profesional: antara lain, Ikatan Praktisi Ahli Demografi Indonesia, International Union on Scientific Studies on Population (IUSSP), Asosiasi Kependudukan Asia, Wakil Ketua Forum Masyarakat Statistik, tim ahli pemancar pada berbagai konferensi internasional dan nasional
- Publikasi: setidaknya 34 publikasi, buku, monograf, jurnal, di dalam dan di luar negeri.

Keterampilan secara teknis  
menurut Toening bisa dilatih di  
dalam pekerjaan, tetapi membun-  
tuk *soft skill*, *life skill*, atau be-  
*havioral skill* butuh waktu lama,  
selain yang bersangkutan menyad-  
ari dan mau berubah.

Di Jepang, misalnya, dimulai  
sejak kecil dan dikembangkan  
mulut dari keluarga. *Soft skill* di  
perusahaan Jepang mencakup si-

lakan kesenangan *skill* yang di-  
butuhkan pasar kerja sehingga  
menjelaskan sebagian alasan me-  
ningkatnya angka pengangguran,  
khususnya di kalangan orang  
muda. Kesengajaan itu menca-  
kup terutama kemampuan ber-  
bahasa Inggris, kepemimpinan,  
solusi masalah, kreativitas, peng-  
hitungan yang tepat, dan *tech-  
nical skill* lainnya.

"Sampai sekarang, 60 persen  
angkatan kerja kita masih ber-  
pendidikan rata-rata di bawah  
SMK," ujar Toening. "Namun, na-  
lanya tingkat pendidikan tak ber-  
kaitan langsung dengan mening-  
katnya produktivitas dan pene-  
ngan karena lemahnya *skill*".

Persolan lain terkait orang  
muda (15-29 tahun) yang jum-  
lahnya 69 juta adalah transisi dari  
sekolah ke lapangan kerja (*cho-  
of-to-work transition*), yaitu jang-  
ka waktu antara ke luar sekolah  
(tulus maupun putus sekolah) ke  
tempat kerja pertama, baik for-  
mal (kontrak, permanen), man-  
aupun tempat kerja yang secara  
sambuyit diterima.

Menurut Toening, persoalan  
besar itu tidak ada yang mengu-  
ras, padahal waktu lama pada  
transisi itu akan meninggalkan  
luka sepanjang hidup, secara in-  
dividual maupun masyarakat.

Kesengajaan itu menca-  
kup terutama kemampuan ber-  
bahasa Inggris, kepemimpinan,  
solusi masalah, kreativitas, peng-  
hitungan yang tepat, dan *tech-  
nical skill* lainnya.

"Sampai sekarang, 60 persen  
angkatan kerja kita masih ber-  
pendidikan rata-rata di bawah  
SMK," ujar Toening. "Namun, na-  
lanya tingkat pendidikan tak ber-  
kaitan langsung dengan mening-  
katnya produktivitas dan pene-  
ngan karena lemahnya *skill*".

Kepala SMK yang meyakini  
peranian tak sekuat terkait ke-  
mungkinan mencari cara-cara kre-  
atif dan inovatif untuk mening-  
katkan kemampuan guru, termi-  
asuk kemampuan menanamkan  
etika kerja, disiplin dan *life skill*  
lainnya kepada siswa. Dia bekerja  
sama dengan perusahaan agri-  
bisnis sehingga semua lulusan-  
nya terasap oleh pasar kerja.

Sebaliknya, di SMK berbasis

industri, 40 persen muridnya pu-  
tas sekolah karena tak tahan  
mengikuti aturan, tak tahan di-  
siplin. Bahkan, syarat mengambil  
pendidikan selanjutnya sebagai peker-  
ja, sesuai peraturan daerah, tak  
berjalan baik karena ketidakl-  
laksanaan sumber daya. "Dari 70, paling  
banyak lima yang memenuhi syar-  
at," kata Toening.

### Tren ke depan

Kualitas manusia menjadi syar-  
at yang tak bisa ditawar. Namun,  
kebiasaan praktik budaya berpo-  
tensi menghambat seluruh syarat  
kemajuan.

Di antaranya, perkawinan usia  
anak, yang dampaknya sangat  
panjang. "Salah satunya adalah  
tingginya angka kematian bayi  
dan anak balita dan angka ke-  
hamilan ibu terkait kehamilan,  
yang masih 359 per 100.000 ke-  
lahiran hidup," ujarnya.

Toening juga mengamati tren  
meningkatnya jumlah anak. Pot-  
ret kehidupan keluarga berkecu-  
kupan dengan belasan anak labu-  
kak disiarakan melalui televisi.

"Kalau dijadikan pantun oleh  
mereka yang secara ekonomis ti-  
dak mampu, lalu anak-anaknya  
kurang gizi, penyakit, bagai-  
mana? Ini kan menyangkut pub-  
lic cost dan beban pemerintah."

Sejak Konferensi Internasiona-  
l tentang Kependudukan dan  
Pembangunan di Kairo, Mesir,  
tahun 1994, ada pendekatan de-  
ngan nilai-nilai baru. Di antara-  
nya, baik pada setiap pasangan  
untuk menetapkan jumlah anak  
dan jarak kehamilan.

Oleh sebab itu, pendidikan  
yang mendorong orang berbakat  
jangka panjang dan untuk ke-  
pentingan luas menjadi penting.  
"Tarus ada kepemimpinan yang  
bisa mendekati mereka dengan  
cara-cara persuasi dan rasional.  
Ini adalah kerja bersama."

Teknik penurunan fertilitas  
(1980-2000) dibarengi halnya  
tingkat kesejahteraan, jumlah  
lansia meningkat, mencapai 28  
juta saat ini, 40 jutaan tahun  
2025, dan 71,6 juta dari perlebaran  
populasi 310 juta tahun 2050.

Meledik jumlah kelompok ber-  
penghasilan menengah atas, ke-  
pentingan tersebut lebih banyak pa-  
da kelompok berpenghasilan 2  
dolar (terbanyak) sampai 20 dol-  
lar AS per hari, padahal 31-41  
persen lansia masih tinggal da-  
lam keluarga.

Toening menyebut fenomena  
"zandich generation", yakni ge-  
nerasi yang masih menguras  
anak-anak, tetapi harus juga  
menguras orangtua. Sumber da-  
ya keluarga akan dipersempit  
antara yang muda dan lansia.

"Angkatan kerja sekarang adala-  
h lansia di masa depan," ujar  
Toening. "Padahal, pendapatan  
sekarang boro-boro dipakai men-  
gabung. Kemauan kerja juga tak  
jelas."

Antara 60-70 persen pekerja  
satu ini masih terasap di sektor  
informal dengan upah minimal,  
tanpa jaminan kesejahteraan.  
Entah apa jadinya kalau tak ada  
intervensi.